

**PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI NILAM MISKIN MUSLIM
DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN
KEBERAGAMAAN DI KECAMATAN LAMBUYA
KABUPATEN KONAWE**

Erdiyanti

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

erdiyantierdi@gmail.com

Abstract

This community based research aims to (1) provide counseling and training on crop cultivation to farmers patchouli of poor Muslims in the district Lambuya. (2) providing religious education to the poor farmers patchouli in the district Lambuya and (3) Enhance the productivity and diversity of poor moslem farmers patchouli to improve the quality of life. This event was attended by 45 farmers patchouli that is representative of every farmer groups contained in the two villages, the Village Asaki and Wonua Hoa and held for two days in the village of the District Asaki Lambuya. This activity uses action research method that consists of two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. Results of the action showed that the participants were very enthusiastic and excited during the counseling and training activities. This is apparent when the activity took place over two days, nearly all participants are present and actively participated in activities from start to finish. The conclusion of this development program are (1) successful activities implemented in accordance with its intended purpose, (2) the participants already have the knowledge and skills about the cultivation of patchouli.

Keywords: Farmers Patchouli, Extension, Productivity.

Abstrak

Pemberdayaan berbasis penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya tanaman nilam kepada petani nilam miskin muslim di Kecamatan Lambuya. (2) memberikan penyuluhan keagamaan kepada petani nilam miskin di Kecamatan Lambuya dan (3) Meningkatkan produktivitas dan keberagaman petani nilam miskin muslim yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup petani nilam di Kecamatan Lambuya. Kegiatan ini diikuti oleh 45 orang petani nilam yang merupakan perwakilan dari setiap kelompok tani yang terdapat di dua desa, yaitu Desa Asaki dan Wonua Hoa serta dilaksanakan selama dua hari di Desa Asaki Kecamatan Lambuya. Kegiatan ini menggunakan metode penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tindakan

menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias dan senang selama mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan tanaman nilam yang dilakukan. Hal ini nampak ketika kegiatan berlangsung selama dua hari, hampir semua peserta hadir dan aktif mengikuti kegiatan sejak dari awal hingga selesai. Kesimpulan program pemberdayaan ini adalah (1) Kegiatan sukses dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (2) para peserta sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang budidaya tanaman nilam.

Kata-kata Kunci : Petani Nilam, Penyuluhan, Produktivitas.

Pengantar

Kecamatan Lambuya merupakan salah satu kecamatan yang secara geografis berada di wilayah Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, kecamatan Lambuya juga merupakan kecamatan yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian, sehingga kecamatan Lambuya merupakan salah satu kecamatan penyumbang beras terbesar di kabupaten Konawe. Jika dilihat dari potensi pertanian yang ada di kecamatan Lambuya hampir semua desa terdapat daerah persawahan yang sangat produktif menghasilkan beras setiap tahun. Sehingga tidaklah heran kemudian sebagian besar masyarakat yang bermukim di kecamatan Lambuya memilih pekerjaan tetapnya sebagai petani.

Masyarakat di kecamatan Lambuya, selain memilih pekerjaan tetapnya sebagai petani, ada juga yang menjadi abdi negara (PNS), pengusaha, pedagang dan peternak. Namun penduduk di kecamatan Lambuya sebagian besar adalah sebagai petani. Dari sisi ekonomi petani di daerah tersebut masih banyak terdapat petani yang memiliki kehidupan yang memprihatinkan (tergolong miskin), ini disebabkan karena petani yang kurang terkelola dengan baik.

Penduduk di Kecamatan Lambuya mayoritas beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama Kristen, Hindu dan Budha. Sementara petani penanam nilam di daerah tersebut sebagian besar beragama Islam. Berdasarkan pengamatan awal, mereka (petani) yang beragama Islam di daerah tersebut masih rendah akan pemahaman tentang agama Islam.

Selanjutnya berdasarkan data jumlah masyarakat di kecamatan Lambuya yang beragama Islam adalah 875 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Lambuya beragama Islam. Namun berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keagamaan mereka masih tergolong rendah, kondisi ini dapat dilihat sebagian besar masyarakat belum melaksanakan sholat lima waktu, kemudian pada saat sholat jum'at masyarakat masih melakukan aktivitas bertani dan berkebun.

Nilam adalah salah satu potensi tanaman di daerah ini yang sebagian masyarakat konawe khususnya yang bermukim di kecamatan lambuya akhir-akhir ini memilih bercocok tanam nilam dengan harapan penghasilan mereka dapat lebih meningkat. Namun sebagian besar petani yang menanam nilam awalnya hanya ikut-ikutan petani yang sebelumnya telah menanam nilam tanpa didasari pengetahuan yang memadai tentang budidaya nilam yang baik. Sehingga pengetahuan tentang bagaimana bertani nilam yang benar belum mereka miliki. Kondisi rendahnya tingkat pengetahuan petani nilam masyarakat miskin muslim di Kecamatan Lambuya nampak ketika petani melakukan proses pengolahan, mulai dari tahap pembibitan, penanaman, sampai pada tahap panen hasil dan penyulingan.

Berdasarkan data Ditjen Bina Produksi Perkebunan tahun 2014 bahwa tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting, menyumbang devisa lebih dari 50 % dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Hampir seluruh pertanaman nilam di Indonesia merupakan pertanaman rakyat yang melibatkan 36.461 kepala keluarga petani. Kabupaten Konawe merupakan salah satu daerah potensial penghasil nilam dan minyak nilam. Potensi alam yang dimiliki daerah tersebut sangat memungkinkan untuk bertanam nilam. Pemerintah Kabupaten Konawe berusaha meningkatkan pendapatan daerah termasuk berupaya mendorong pendapatan warganya melalui hasil pertanian dan perkebunan. Namun upaya pemerintah tersebut belum maksimal dirasakan oleh masyarakat. Hal ini berdasarkan keluhan dari sebagian petani nilam yang menyatakan belum pernah sama sekali mendapatkan penyuluhan dan pembinaan dari penyuluh pertanian terkait budidaya tanaman nilam.

Salah satu yang menjadi alasan sebagian besar petani beralih menanam nilam karena proses pengolahan tanaman nilam yang lebih mudah jika dibandingkan dengan tanaman lain, terutama padi yang membutuhkan proses mengolah dan perawatan yang jauh lebih sulit. Selain itu, prospek tanaman nilam kian hari semakin memberikan nilai ekonomis yang tinggi. Berdasarkan data pada Mei 2008, nilai minyak nilam mencapai harga tertinggi pada kisaran Rp. 850.000 perkilogram (Kg). Namun demikian, salah satu masalah yang dihadapi petani nilam di kecamatan Lambuya adalah masih rendahnya produktivitas dan mutu minyak nilam yang sangat beragam. Sementara budidaya nilam yang baik produktivitasnya dapat mencapai 4 ton daun kering/hektar/tahun.

Rendahnya produktivitas dan mutu minyak nilam yang masih beragam di kalangan petani nilam diakibatkan masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan tentang budidaya nilam yang baik. Masih rendahnya jumlah nilam yang dihasilkan dan kualitas minyak nilam yang dihasilkan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai jual nilam yang dihasilkan.

Pentingnya program pemberdayaan masyarakat petani nilam miskin muslim di kecamatan Lambuya dilatar belakangi kondisi masyarakat di daerah tersebut, besarnya jumlah penduduk yang memilih pekerjaan tetap sebagai petani, minimnya pemahaman tentang pertanian dan keagamaan, serta kondisi ekonomi petani yang masih dibawah garis kemiskinan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan petani yang melakukan budidaya nilam dinyatakan bahwa :

Selama ini kami belum pernah kasihan mendapatkan pelatihan dan penyuluhan secara langsung tentang budidaya tanaman nilam dari pihak yang terkait khususnya dari BP3K Kecamatan Lambuya maupun penyuluh ditingkat desa. Sekalipun kelompok tani di tingkat desa sudah terbentuk namun mereka lebih banyak memberikan penyuluhan terkait tanaman yang lain, terutama tanaman padi.¹

Komunitas petani nilam ini menyadari, bahwa dengan menanam nilam maka tingkat penghasilan mereka akan jauh lebih baik dan menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman lain. Hal ini tentu pada akhirnya akan memberi pengaruh pada taraf hidup mereka yang diharapkan tentunya dapat lebih sejahtera. Namun demikian, salah satu kendala utama agar budidaya nilam dapat meningkatkan taraf hidup mereka disebabkan minimnya pengetahuan dan ketrampilan mereka tentang budidaya tanaman nilam yang pada akhirnya akan memberi dampak pada produktivitas nilam yang dihasilkan. Jika kita melihat kondisi geografis di sekitar mereka sangat mendukung untuk melakukan budidaya tanaman nilam maka tanaman nilam ini sangat potensial menjadi komoditas unggulan di wilayah tersebut jika dikelola dengan baik. Jika kemauan mereka untuk mengubah pola pikir dan potensi mereka diorganisasir dengan baik maka impian untuk meningkatkan taraf hidup mereka sangat mungkin bisa diwujudkan.

Berdasarkan kenyataan itulah, maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat petani nilam miskin muslim di kecamatan Lambuya dengan dukungan sumber daya alam yang sangat potensial dapat bermanfaat bagi perubahan kondisi ekonomi dan sosial mereka. Dengan memberi akses kepada mereka berupa pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensi yang ada, maka taraf hidup mereka bisa meningkat dan masa depan mereka dapat lebih baik.

Adapun fokus masalah yang menjadi urgensi kaji tindak partisipatif dengan titik penekanan pada peningkatan taraf hidup masyarakat adalah (a) Bagaimana bentuk program pemberdayaan petani nilam yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan pemahaman keagamaan; (b)

¹ Yasmat, petani nilam di desa Asaki, *wawancara* , 2 Agustus 2015.

Sejauhmana peningkatan pola pikir dan taraf hidup petani nilam setelah mengikuti progrm pemberdayaan yang dilakukan; (c) Bagaimana rancangan pengembangan program pemberdayaan yang akan dilakukan pada petani nilam?; (d) Bagaimana bentuk program peningkatan pemahaman keagamaan petani nilam?

Urgensi Pemberdayaan

Secara khusus signifikansi dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Terbentuknya kepribadian muslim yang kaffah melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan ceramah agama.
2. Terbentuknya karakter dan etos kerja petani nilam melalui pelatihan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam lokal khususnya di bidang pertanian pada tanaman nilam.
3. Terwujudnya struktur ekonomi petani nilam yang berbasis pada kegiatan ekonomi kerakyatan di bidang pertanian sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya alam di bidang pertanian.
4. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan praktis petani nilam sebagai hasil dari pelatihan yang dilaksanakan oleh peneliti.

Program pemberdayaan ini dibatasi pada petani nilam yang diberdayakan sejumlah 45 orang. Mereka ini adalah gabungan petani nilam dari dua desa yaitu desa Asaki dan Wonua Hoa.

Ruang lingkup Pemberdayaan

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam kegiatan pendampingan ini adalah sebagai berikut :

1. Objek dampingan adalah petani nilam di kecamatan Lambuya yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan memadai tentang budidaya tanaman nilam.
2. Materi pendampingan adalah berupa pemberian pengetahuan dan ketrampilan budidaya tanaman nilam yang dilakukan oleh tenaga profesional.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *“people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta

proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi mau (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*).²

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ;

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam

² Susi Evanta Maria Sembiring, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Individu Pada Masyarakat Pantai Di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang*, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009.

proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan yang akan dilakukan memerlukan langkah-langkah yang riil dalam penanganannya. Dua hal yang mendasar dalam membentuk iklim bagi masyarakat adalah dengan;

a. Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan/motivasi untuk berkembang

Proses menyadarkan masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk mengenal wilayahnya melalui survey dan analisis. Proses ini disebut dengan *participatory survey dan participatory analysis*, memotivasi masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayah, yang disebut dengan *participatory design and planning*. Pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat secara psikologis akan memberikan rasa ke-berpihak-an kepada masyarakat.

b. Memperkuat potensi yang ada

Memperkuat (*empowerment*) dilakukan dengan mengorganisasi masyarakat dalam kelompok-kelompok/komunitas pembangun, yang selanjutnya dikembangkan dengan memberikan masukan-masukan/input serta membuka berbagai peluang-peluang berkembang sehingga masyarakat semakin berdaya. secara aplikatif *empowerment* terhadap kelompok masyarakat bawah dan menengah dilakukan melalui 2 (dua) hal yaitu:

1. Penguatan akses/*accessibility empowerment*.

Pada pemberdayaan kelompok masyarakat *empowerment* dilakukan melalui menciptakan akses dari kelompok informal kepada kelompok formal, kelompok yang diberdayakan dengan kelompok pemberdaya. kebutuhan akan akses ini sangat menentukan share dan partisipasi antar stakeholders dalam proses pemberdayaan.

2. Penguatan teknis/*technical empowerment*.

Technical empowerment dilakukan sebagai bagian dari kegiatan *advocacy* sehingga dapat diwujudkan peningkatan kapasitas dari kelompok yang diberdayakan. keterlibatan secara aktif dari masing-masing stakeholders diwujudkan dalam bentuk share nyata seperti program, pendanaan, dan kebijaksanaan (*policy*).

Dalam konteks pekerjaan social menurut Edi Suharto, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan, yaitu:

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien dalam memecahkan permasalahannya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.³

KEMISKINAN

Menurut Hermanto, dkk dalam Togatorof, Subaidi dan Supriadi (2006) bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- (1) Kemiskinan fisik atau alamiah, sebagai akibat karena sumberdaya alam tidak bisa mendukung kehidupan masyarakat setempat;
- (2) Kemiskinan budaya dan kultural, yakni budaya yang ada bersifat menghambat kemajuan, walaupun potensi sumberdaya alam tidak miskin;
- (3) Kemiskinan kelembagaan atau struktural, yakni peraturan-peraturan yang ada, baik yang tertulis maupun tidak adalah tidak mampu mendorong serta menolong golongan lemah; dan
- (4) Kombinasi di antara tiga tipe kemiskinan di atas.⁴

Ditinjau dari penyebab, kemiskinan dapat dibagi atas:

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung :PT.Refika Aditama, 2005), h. 79.

⁴ Hendayana R dan D.H. Darmawan, *Penanggulangan Kemiskinan di Sektor Tanaman Pangan* dalam Hermanto, dkk.(Eds). *Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan alternatif Penanggulangannya*. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomu pertanian Bogor, tahun 1995.

1. Miskin natural, Kelompok ini miskin memang asalnya sudah miskin karena berada dalam kelompok yang terbelakang dan kekurangan sumber daya secara absolute.
2. Miskin kultural. Kelompok ini miskin karena mereka dihindangi budaya miskin berupa malas, tidak produktif, mudah menyerah, bersandar kepada takdir, tidak berusaha dan enggan belajar.
3. Miskin struktural. Kelompok ini menjadi miskin karena memang struktur sosial ekonomi di masyarakat tidak memungkinkan baginya untuk tidak miskin.

PRODUKTIVITAS

Produktivitas secara umum dapat diartikan sebagai tingkat perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan masuk (*input*). Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang di perlukan (*input*). Menurut Greenberg dalam Sinungan , mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tersebut⁵. Selanjutnya Sinungan mengelompokkan pengertian produktivitas dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Rumusan tradisional bagi keseluruhan produktivitas tidak lain adalah *ratio* dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produktivitas yang dipergunakan (*input*).
- b) Produktivitas pada dasarnya adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik daripada kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.
- c) Produktivitas merupakan interaksi terpadu secara serasi tiga factor esensial, yakni: investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta riset, manajemen, dan tenaga kerja.

Menurut Sedarmayanti mengatakan bahwa pengertian produktivitas memiliki dua dimensi yakni efektivitas dan efisiensi. Dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal dalam arti target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka produktivitas dapat disimpulkan sebagai perbandingan antara hasil (*output*) dengan keseluruhan

⁵ M. Sinungan, *Produktivitas Apa dan bagaimana?* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 85.

⁶ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung; Mandar Maju, 2009), h. 104.

sumber daya yang diperlukan (input) dengan mengacu pada prinsip efektifitas dan efisiensi guna mencapai kualitas dengan waktu yang terbaik.

KEBERAGAMAAN

1. Pengertian Keberagamaan

William James dalam Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia dan memusatkan perhatian kepada ungkapan keberagamaan dalam berbagai ragamnya. James mendefinisikannya sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman individu dalam kesunyian sejauh mereka melihat dirinya berdiri dihadapan apa yang mereka anggap sebagai Ilahi, dan yang dimaksud yang Ilahi artinya “hanyalah realitas pertama yang dirasakan individu untuk direspons dengan penuh kekhusukan dan kesungguhan, bukan dengan kutukan dan lawakan”.⁷

Adapun Zakiah Daradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) bahwa kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama masalah unsure perasaan dalam kesadaran agama yaitu, perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁸

Glock dalam Jalaluddin Rakhmat, menyatakan bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keberagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Keberagamaan seseorang meliputi ideologis, ritualistic, eksperiensial, intelektual dan konsekuensial.⁹

Dari definisi-definisi di atas maka keberagamaan adalah sejauh mana nilai-nilai luhur agama mampu diaplikasikan dan diaktualisasikan di dalam kehidupan individu baik rasa, cipta dan karsa.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Lambuya merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Konawe. Sedangkan mata pencaharian penduduk

⁷ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi agama sebuah pengantar*. (Bandung: Mizan, 2005),h. 79.

⁸ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 109.

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit*, h. 79.

Kecamatan Lambuya mayoritas sebagai petani khususnya pengolah sawah, hal ini dipengaruhi kondisi daerah Kecamatan Lambuya yang agraris, hampir semua wilayah sebagai daerah persawahan. Adapun sebagiannya ada yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, PNS dan lain-lain.

B. Pemberdayaan Petani Nilam Di Kecamatan Lambuya

Pelaksanaan program pemberdayaan petani nilam di kecamatan Lambuya dengan melalui model pelatihan dan penyuluhan dalam rangka peningkatan produktivitas hasil pertanian, yang dirangkaikan dengan peningkatan pemahaman keagamaan bagi petani nilam muslim, melalui pendekatan kaji tindak (*Action Rearch*) yang dilaksanakan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan PAR yang dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun kegiatan tersebut adalah:

1. Pemberdayaan Petani Nilam Miskin Muslim Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan awal yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan petani nilam adalah sosialisasi kepada petani nilam, serta pemerintah dan instansi terkait di Kecamatan Lambuya. Dalam sosialisasi tersebut awalnya peneliti melakukan pertemuan dengan pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa dan sekretaris desa Asaki dan Wonua Hoa, instansi terkait yang berhubungan dengan focus pemberdayaan, yakni petugas penyuluh pertanian.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa petani yang menanam nilam pada daerah penelitian, hasil wawancara peneliti dengan petani menunjukkan bahwa petani yang menanam nilam saat ini merupakan inisiatif sendiri dari petani, bukan merupakan program pemerintah atau bimbingan pemerintah, sehingga petani bercocok tanam nilam secara otodidak saja. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pihak perguruan tinggi menurut petani sangat bermanfaat, hal ini diungkapkan informan:

...Kami itu menanam nilam hanya ikut-ikutan sama orang bugis yang lebih duluan menanam, kami sebenarnya tidak tau sama sekali bagaimana itu menanam nilam, nanti kami liat orang- orang itu menanam dan ternyata tanaman itu laku, sehingga kami juga ikut menanam. Sementara lahan kami banyak yang tidak ditanamai apa-apa, awalnya kami hanya coba-coba saja, ternyata bisa juga tumbuh dan Alhamdulillah adaji juga harganya. Liatmi itu hasilnya ada yang langsung bangun rumah, ada juga yang langsung beli motor, itu semua hasil panen nilam. Tidak ada pengetahuan kami kasian, betul-betul hanya liat orang menanam kemudian kami juga menanam nilam. Jujur saja kami itu disini butuh bimbingan dan arahan supaya kami bisa menanam nilam yang benar dan bagus, siapatau hasilnya lebih banyak lagi. Syukurmi kalau ibu-ibu mau melakukan kegiatan

pengarahan sama petani disini, baru kita itu yang mau melakukan atau mengadakan kegiatan seperti itu tadi kita bilang, biar pemerintah atau LSM belum pernah kasih kami pengetahuan menanam nilam yang baik dan benar..¹⁰

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa rangkaian kegiatan untuk masalah atau problem yang dijadikan fokus yang telah disusun pada tahap perencanaan sebagaimana yang disebutkan di atas. Berdasarkan kegiatan tersebut, peneliti merekam berbagai peristiwa atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fokus yang direncanakan yaitu: membuat catatan-catatan hasil pengamatan, mendokumentasikan berbagai peristiwa atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fokus yang direncanakan yaitu membuat catatan-catatan hasil pengamatan terhadap proses kegiatan penyuluhan dan pelatihan, keaktifan, dan antusias dari peserta yang tampak, mendokumentasikan hasil-hasil pelatihan serta mendokumentasikan berbagai peristiwa yang menjadi fokus masalah dan perlu untuk dilakukan kajian lebih lanjut pada tahun selanjutnya.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini disampaikan oleh pemateri yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang pertanian khususnya bercocok tanam nilam, mereka adalah tenaga penyuluh pertanian dari BP4K (Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan) Kabupaten Konawe dan Ketua BP3K (Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan ketahanan Pangan) Kecamatan Lambuya.

c. Refleksi

Pada tahapan ini, seluruh tim peneliti dan kolaborator melakukan refleksi tentang keseluruhan *planning*, *tindakan* dan *observasi* yang dilakukan dalam siklus I. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus 1, umumnya usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam melakukan pemberdayaan adalah untuk membangun hubungan *personal* antara peneliti dan sasaran pemberdayaan dan mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada petani nilam muslim di kecamatan Lambuya.
2. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan petani nilam di kecamatan Lambuya. Meskipun proses sosialisasi telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan jalan menjelaskan maksud, tujuan dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada petani nilam muslim di Kecamatan Lambuya selaku obyek dalam kegiatan pemberdayaan ini.

¹⁰ Raimudin, Petani nilam, *Wawancara*, 11 Agustus 2015.

3. Masih kurangnya pengertian yang memadai dari sebagian petani nilam terhadap substansi dari kegiatan yang dijalankan, meniscayakan dilakukannya sebuah upaya tindak lanjut sebagai bagian dari proses sosialisasi, dengan melakukan kolaborasi bersama tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Lambuya untuk menjelaskan secara detail tentang sasaran dan substansi kegiatan yang menjadi target pemberdayaan terhadap para petani nilam muslim di Kecamatan Lambuya.
4. Beberapa catatan khusus yang dibuat oleh peneliti dalam kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan pada petani nilam di kecamatan Lambuya, adalah dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat dalam menjelaskan maksud dan tujuan program pemberdayaann yang akan dilakukan pada petani nilam muslim, sedikit menunjukkan hasil perubahan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

2. Pemberdayaan Petani Nilam Miskin Muslim Siklus II

a. Perencanaan

Untuk menjamin keberhasilan penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan pada petani nilam muslim di Kecamatan Lambuya, maka pada siklus II dilaksanakan praktek lapangan.

b. Tindakan

Adapun bentuk realisasi tindakan pemberdayaan petani nilam muslim di Kematan Lambuya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Realisasi tindakan pemberdayaan petani nilam Muslim di Kecamatan Lambuya melalui penyuluhan dan pelatihan bercocok tanam nilam.

Hari/Tanggal	Materi	Pemateri	Bentuk Kegiatan
Jum'at, 22 Agustus 2015 08.00-13.00	Tehnik Budidaya Tanaman Nilam	1. Ir. Wahid (tenaga penyuluh dari BP4K Kabupaten Konawe) 2. Ibu Ketua BP3K Kecamatan Lambuya.	
Jum'at, 22 Agustus 2015 18.00-20.00	Keimanan, akhlah dan ibadah	Dra. Hj. Noorjaannah	- Penyuluhan - Tanya jawab
Sabtu, 23 Agustus 2015 08 .0– 13.00	Praktek budidaya tanaman nilam	Ir. Wahid (tenaga penyuluh dari BP4K Kabupaten Konawe)	- Diskusi Praktek lapangan

Kegiatan program pemberdayaan siklus II ini tetap diikuti oleh hampir seluruh peserta pada kegiatan siklus I demikian pula halnya dengan pemateri tetap sama yaitu tenaga penyuluh dari BP4K Kabupaten Konawe (Ir. Wahid) yang sudah berpengalaman dalam memberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman nilam.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua diawali dengan pemateri bersama dengan peserta kegiatan penyuluhan berada di salah satu area budidaya tanaman nilam milik peserta kegiatan program pemberdayaan. Pemateri mengawali dengan menjelaskan proses pembibitan nilam dalam polibag dan pesemaian selama kurang lebih 3 sampai 4 minggu dan siap untuk dipindahkan dan ditanam di kebun yang telah diolah dan siap untuk ditanami nilam.

Setelah menjelaskan proses pembibitan kepada peserta dilanjutkan dengan pemateri mempraktekkan cara memindahkan bibit nilam yang telah disemai untuk kemudian ditanam di lahan yang telah diolah, dibuat bedengan, diberi pupuk dan siap untuk ditanami nilam.

Setelah proses pembibitan dan penanaman nilam dipraktekkan oleh pemateri dan diikuti oleh peserta maka proses selanjutnya adalah proses pemeliharaan tanaman nilam. Proses pemeliharaan tanaman nilam ini adalah dengan melakukan penyiangan (membersihkan) gulma (tanaman pengganggu) yang ada di sekitar tanaman nilam karena dapat mengganggu pertumbuhan dari tanaman nilam dan bisa berpengaruh pada produktivitas tanaman nilam.

Peserta bersama dengan penyuluh mempraktekkan bagaimana cara membersihkan tanaman nilam dari tanaman pengganggu (gulma) agar produktivitasnya dapat maksimal. Upaya meningkatkan produktivitas tanaman nilam selain melakukan penyiangan(pembersihan) juga harus disertai dengan pemberian pupuk.

Setelah proses pemeliharaan selesai dilakukan dan tanaman nilam sudah mencapai 6 bulan bagi tanaman nilam yang untuk pertama kalinya dipanen, dan 4 bulan untuk tanaman nilam yang untuk kedua atau ketiga kalinya dipanen maka cara memanen ini pun perlu pengetahuan khusus agar kualitas produksinya bagus.

Selain kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya nilam, program pemberdayaan petani nilam miskin muslim di kecamatan Lambuya juga melakukan kegiatan penyuluhan keagamaan dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan petani nilam miskin muslim. Kegiatan ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi peneliti, sebagian besar masyarakat muslim khususnya yang berdomisili di desa Asaki dan Wonua Hoa masih kurang tingkat pemahaman agama dan kesadaran agamanya. Selain itu, jika kita melihat ke mesjid-mesjid yang ada di desa tersebut, ketika waktu shalat

tiba, sangat sedikit warga yang ikut shalat berjamaah. Adapun yang menjadi pemateri adalah Ibu Dra. Hj. Noerjannah Ali.

c. Evaluasi/Observasi

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan meliputi kegiatan pemberian materi tentang bercocok tanam nilam yang benar dan baik, serta pemahaman keagamaan dan praktek lapangan.

d. Refleksi

Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada siklus 2 pencapaian target pelaksanaan program peningkatan produktivitas petani nilam muslim di kecamatan Lambuya berkisar pada memperkenalkan dan melakukan pendampingan bagaimana cara bercocok tanam nilam yang baik dan benar. Dampak penyuluhan yang diberikan kepada petani nilam di kecamatan Lambuya berdasarkan hasil wawancara, nampak bahwa mereka telah memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan selama pelatihan. Beberapa hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut :

Kami sangat bersyukur dan berterima banyak kasih kepada dosen-dosen dari IAIN Kendari yang telah memberikan kami banyak pengetahuan yang berarti sangat bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas tanaman nilam kami, selain itu pemateri yang dihadirkan sangat paham dan banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang disajikan sehingga kami sangat memahami tentang teknik-teknik dan cara bercocok tanam nilam.¹¹

- 2) Dari hasil tindakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama petani nilam muslim di kecamatan Lambuya, menunjukkan bahwa para petani nilam dampingan mulai menyadari pentingnya wadah untuk berdiskusi sesama petani dan petugas penyuluhan dengan mengaktifkan kelompok tani yang telah ada khususnya bagi petani nilam. wadah ini berfungsi sebagai wadah komunikasi diantara sesama petani, dimana mereka (petani Nilam) akan mendiskusikan segala masalah yang terjadi dalam proses bercocok tanam nilam, mereka kemudian merancang dan membuat model kerja sama dalam pengelolaan lahan pertanian yang belum diolah menjadi lahan pertanian produktif.

Penutup

¹¹ Baharuddin, Petani nilam dari Desa Asaki, *Wawancara* 23 Agustus 2015.

Berdasarkan hasil kegiatan program pemberdayaan petani nilam miskin muslim di Kecamatan Lambuya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pemberdayaan petani nilam miskin muslim di kecamatan Lambuya yang dikembangkan pada siklus I terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan komunitas dampingan (petani nilam miskin muslim) dan aparat pemerintah setempat serta tokoh masyarakat melalui pola partisipatif. Peneliti melakukan hal ini karena berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa faktor mendasar yang memerlukan perhatian khusus, seperti : (1). sumberdaya alam yang sangat potensial yang dimiliki komunitas dampingan namun mereka tidak dapat mengelola secara maksimal karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki
2. Kerangka desain peningkatan produktivitas dan pemahaman keagamaan petani nilam melalui penyuluhan dan pelatihan telah dilakukan di desa Asaki dan Wonua Hoa kecamatan Lambuya pada siklus II. Pelatihan dan penyuluhan ini berupaya untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan budidaya nilam kepada komunitas dampingan. Hasil yang diharapkan pada siklus II ini yaitu meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan komunitas dampingan tentang budidaya nilam yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas hasil tanaman nilam. Sedangkan kegiatan penyuluhan keagamaan berupaya untuk meningkatkan kesadaran komunitas dampingan untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan pada komunitas dampingan telah memberikan kesadaran kritis bagi komunitas dampingan melalui program pemberdayaan yang dapat meningkatkan produktivitas hasil budidaya tanaman nilam berupa pelatihan dan penyuluhan budidaya nilam yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup komunitas dampingan.

Saran

Untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan di kecamatan Lambuya ini, maka ada beberapa rekomendasi yang dirumuskan dalam penelitian ini melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), sebagai berikut :

1. Perlunya dibangun kerjasama yang lebih intens dan koordinasi antara BP4K Kabupaten Konawe, BP3K Kecamatan Lambuya dan penyuluh di tingkat desa dalam mengembangkan program di bidang pertanian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani, khususnya petani nilam.

2. Perlunya pendampingan yang kontinyu dan berkelanjutan terhadap petani nilam miskin muslim di kecamatan Lambuya, khususnya penyuluh dari BP3K Kecamatan Lambuya dan Penyuluh di tingkat Desa sehingga kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi peningkatan produktivitas hasil budidaya tanaman nilam.
3. Bagi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (IAIN) Kendari, kami harapkan kegiatan seperti ini hendaknya bagi peneliti diberi waktu yang lebih lama dan dana yang lebih memadai agar kegiatan ini bisa benar-benar dapat terlaksana secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Chekoway, B. *Six Strategies of Community Changes*. Community Development Journal Vol.30. No.1 Januari 1995, Oxford University Press, United Kingdom.

Daradjat, Zakiah.(2008). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Emarnas, *Kemiskinan dan harapan Pemberdayaan Masyarakat*, WASPADA Online 29 Mar 07, 02:01.WIB, <http://www.waspada.co.id/opini/artikel/php/article.id=87942>.

H. Thouless, Robert *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 2005), h. 47.

Hendayana R dan D.H. Darmawan, *Penanggulangan Kemiskinan di Sektor Tanaman Pangan* dalam Hermanto, dkk.(Eds). *Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan alternatif Penanggulangannya*. Buku 2. Pusat Penelitian Sosial Ekonomu pertanian Bogor.

Iqbal, Muhammad , Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007.

Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali offset

Kamus Oxford, Emporwermentillustrated.com, 2005, h.25.di download tgl 30 September 2015

- Mulyana Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992,
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi agama sebuah pengantar*. Bandung: Mizan
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung; Mandar Maju, 2009.
- Sinungan. M, *Produktivitas Apa dan bagaimana?* Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta Bandung, 2000.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya